

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tan-mantan merupakan salah satu tradisi khas di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep. *Tan-mantan* adalah tradisi pengantin anak kecil seperti yang dilakukan oleh pengantin orang dewasa. *Tan-mantan* dilakukan dari awal proses pertunangan (*bebekalan*) sampai dengan proses resepsi pernikahan, bedanya tidak dilakukan ijab kabul seperti yang dilakukan pengantin orang dewasa, karena mereka berusia sekitar 4-10 tahun sehingga belum waktunya diikat sebagai suami-istri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak SY, salah satu Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep pada tanggal 12 November 2014, tradisi *Tan-mantan* biasanya dilakukan secara besar-besaran selama 1-3 hari dan menghabiskan dana sebesar 80-130 juta. Acara ini dilakukan salah satunya untuk menampakkan kehebatan atau kelebihan keluarga tersebut. Alasan lain resepsi itu sengaja diadakan agar bisa mendapatkan *pamolean* (uang atau barang yang telah diserahkan kepada orang lain saat mereka diundang pada acara *Tan-mantan* bisa kembali pada saat mereka melakukan acara tersebut).

Adanya tradisi tersebut menyebabkan para orang tua melakukan perjodohan terhadap anaknya dari sejak kecil. Perjodohan yang dilakukan oleh orang tua tidak didasarkan atas keinginan anaknya, melainkan dari keinginan orang tua. Ada sebagian orang tua yang terburu-buru untuk meramaikan tradisi *Tan-mantan*, untuk memastikan anaknya menjadi kebanggaan keluarga dan memperlihatkan

kepada masyarakat lainnya bahwa anaknya laku. Jika ada keterlambatan untuk melakukan perjodohan dan meramaikan acara ini maka akan menjadi aib keluarga sehingga masyarakat lainnya akan menganggap sang anak tidak laku.

Menurut Koesnoe (dalam Rifai, 2007), sebagian orang tua memulai tradisi ini dari kegiatan *ngen-ngangenaghi* (mengangin-anginkan), selanjutnya dari pihak laki-laki mengirimkan seorang perantara (*pangadhek*) untuk mencari berita kepastian ketidakterikatan seorang gadis kepada keluarga dekat atau bahkan ada yang langsung kepada orang tuanya. Jika tanggapan keluarga positif, akan dilanjutkan dengan kegiatan *nyaba' oca'* (menempatkan kata). Sebagian orang tua tidak menggunakan sebagai *pangadhek*, karena orang tua menjodohkan anaknya dengan sanak famili.

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak SY di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, ada beberapa langkah dalam melakukan perjodohan yakni, dimulai dari keinginan terlebih dahulu di mana penduduk setempat menyebutnya *ngen-angenan* atau *kabher*. Selanjutnya orang tua mengirim perantara (*pangadhek*) untuk mencari informasi tentang calonnya, setelah mendapatkan informasi tentang calonnya kemudian orang tua melamar calon yang akan menjadi pasangan anaknya, penduduk setempat menyebutnya *nyabe'oca'*.

Orang tua menganggap *Tan-mantaran* ini merupakan suatu wujud tanggung jawabnya. Menurut Thalib (2003) tanggung jawab orang tua adalah mencarikan jodoh dan menikahkan anak mereka. Orang tua mencarikan jodoh untuk anak dengan cara memilihkan suami yang bertanggung jawab, maka untuk memenuhi

kriteria tersebut orang tua perlu melakukan pengujian dan penyelidikan yang tepat terhadap calon menantu yang akan dipilihnya.

Alasan warga Sumenep melakukan tradisi *Tan-mantaran* yaitu mengejar umur. Penduduk setempat menyebutnya *nabeng omor* agar orang tua maupun kakek-neneknya bisa melihat anak maupun cucunya duduk di pelaminan. Pada saat remaja anak tidak perlu berpacaran agar terhindar dari zina, dan yang terakhir karena faktor bisnis dan faktor harta.

Oleh karena alasan itulah para orang tua Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep mencari pasangan hidup untuk anaknya sejak kecil. Namun tidak semua anak yang melakukan *Tan-mantaran* merasa cocok dengan perjodohan, karena anak tidak bisa mencintai pasangannya dengan keterpaksaan. Hal ini sesuai dengan pengertian jodoh yang disampaikan oleh William (dalam Werren 2001) yaitu cocok, sesuai, sepadan, serasi.

Perjodohan adalah suatu cara untuk mencari pasangan hidup seseorang dengan landasan keserasian antara kedua belah pihak William (dalam Werren 2001). Pada umumnya perjodohan terjadi pada usia 15 tahun untuk perempuan dan usia 17 tahun untuk laki-laki hasil wawancara dengan Staf Dinas Pariwisata. Berbeda dengan tradisi *Tan-mantaran* yang ada di Desa Poteran, perjodohan terjadi pada usia 4 tahun dan hal ini tidak cocok pada saat anak menginjak remaja akhir yang berusia 19-22 tahun karena anak merasa sudah mampu memilih pasangannya sendiri tanpa harus dipikirkan orang tua.

Menurut Konopka (dalam Agustiani, 2009) remaja akhir adalah masa remaja yang ditandai oleh persiapan akhir individu untuk memasuki peran-peran

orang dewasa. Pada periode ini remaja berusaha memantapkan tujuannya dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Kemandirian dalam keputusan ini salah satu indikator usaha remaja menjadi matang. Terkait dengan hal ini remaja yang dijodohkan oleh orang tuanya kebanyakan akan memilih untuk membatalkan pertunangan. Hal ini dikarenakan tidak adanya perasaan cinta yang dimiliki oleh remaja tersebut. Selain itu, alasan lain yang juga mempengaruhi keputusan tersebut adalah adanya *cemoohan* dari teman-temannya bahwa tunangannya tidak rupawan (jelek, kulitnya hitam, pendek dan kurang gaul). Hal inilah yang membuat remaja merasa tertekan, menangis, kurang percaya diri dan merasa tidak nyaman dengan perjodohan tersebut.

Keinginan remaja yang ingin membatalkan pertunangannya berlawanan dengan keinginan orang tua yang ingin tetap mempertahankan pertunangan. Hal ini dilakukan orang tua mengingat akibat pembatalan pertunangan tersebut dimana orang tua menanggung *cemoohan* yang kurang menyenangkan dari penduduk setempat, karena masyarakat setempat menganggap orang tua belum berhasil mendidik anaknya untuk berperilaku baik dan menganggap anaknya perempuan yang tidak benar. Konflik yang dialami remaja terhadap orang tua memunculkan perlawanan terhadap orang tua, yang dimunculkan dalam bentuk agresi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IN salah satu informan yang pernah melakukan tradisi *Tan-mantan* pada tanggal 13 November 2014.

“ Itu mbak yang aku lakukan untuk membatalkan pertunangan tersebut salah satunya aku selingkuh mbak sama orang lain, terus pada saat aku bertemu dia aku selalu sinis mbak soalnya aku benci sama dia, pernah lagi mbak aku sampai ngancam dia kalau dia tetap

ingin mempertahankan pertunangan aku ngak mau lagi pergi kerumahmu dan aku juga ngomong sama dia kalau aku ngak mau boncengan berdua sama dia dan aku juga ngancem dia akan kabur dari rumah kalau dia tidak membatalkannya. Aku juga pernah menampar dia mbak yang paling aku benci itu soalnya orang tua mbak tetap ngak mau membatalkannya yaudah aku tetap melakukan perlawanan supaya pertunangan tersebut dibatalkan. Apalagi aku sering di ejek sama teman-teman mbak tunangannya jelek lah pokoknya dari situ aku tambah benci banget sama tunangannya aku itu”

Pemberontakan yang pernah dilakukannya yakni menunjukkan sikap yang dingin, berbicara kasar saat bertemu dengan tunangannya. Pada waktu Hari Raya ketika dijemput tunangannya untuk pergi ke rumah mertua, IN menolak boncengan dengan tunangannya, IN akan pergi ke rumah mertuanya dengan satu syarat dia berangkat sendiri. Meskipun IN bersikap kurang sopan pada pasangannya, orang tua tetap dalam keputusannya yaitu tetap mempertahankan pertunangan.

Sikap yang ditunjukkan orang tua, IN menganggap orang tuanya egois karena hanya mementingkan perasaannya sendiri, tanpa memikirkan perasaannya. Hal ini tidak lantas menyebabkan IN menyerah sehingga melakukan segala cara supaya bisa menggagalkan pertunangan, yaitu dengan cara melakukan perselingkuhan, memamerkan pasangan baru pada tunangannya, menampar tunangannya dan melakukan penghinaan kepada tunangannya yang tidak rupawan. Sikap IN yang semakin berontak, orang tuapun menegur IN dan meminta IN menjaga sikap dan tidak membuat keluarga malu. IN tetap melakukan perlawanan pada orang tuanya dan berkata dia akan tetap bersikap seperti itu, jika orang tuanya tidak membatalkan pertunangan.

Amarah IN semakin memuncak melihat orang tuanya yang tetap mempertahankan pertunangannya demi menjaga nama baik keluarga, baik itu di depan besannya maupun masyarakat. IN tetap melakukan perlawanan, ketika

tunangannya bertemu, IN tidak menghampiri tunangannya dan memberikan ancaman jika tetap mempertahankan pertunangan, IN akan kabur dari rumah dengan pasangan barunya. Perilaku inilah yang membuat orang tua akhirnya mau membatalkan pertunangan. Konsekuensi hubungan yang dibangun dengan baik dengan besannya menjadi renggang, akibat dibatalkan pertunangan tersebut. Orang tua juga harus menanggung malu di depan masyarakat karena telah membatalkan pertunangan tersebut. Orang tua juga meminta kepada IN untuk tidak melakukan komunikasi dengan mantan tunangannya dan meminta dia tetap fokus pada sekolahnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh saudari UH sebagai informan kedua

“ untuk membatalkan pertunangan aku berselingkuh dengan orang lain, kalau dia kerumah aku menghindar dari dia mbak, aku diam aja di kamar, pernah juga mbak aku sampai menendang dia terus menghina dia sampai aku ngomong kamu hitam, pendek, jelek lagi, karena dia maksa mbak untuk bertemu dengan aku” sampai orang tua marah-marah sama aku gara-gara orang itu, tambah marah aku mbak sama dia pokoknya setiap bertemu sama dia aku selalu berbicara kasar sama dia”.

Seperti yang dilakukan oleh remaja lainnya untuk membatalkan perjodohan tersebut, UH melakukan segala cara dengan cara melakukan pemberontakan seperti membuat masalah ketika tunangannya bertemu UH menghindar, pada saat tunangannya memaksa untuk tetap menghampirinya dia langsung marah dan melakukan penghinaan terhadap tunangannya yang tidak rupawan, pendek, kulitnya hitam, tidak gaul, menampar tunangannya, mendorong dan menyuruh tunangannya untuk pergi dari rumahnya.

Pemberontakan yang dilakukan UH membuat orang tua bertindak tegas dan memarahi UH supaya tidak mengulangi perbuatannya. Orang tua juga memberikan ancaman kepada UH, jika tetap berbuat seperti itu, maka akan segera

dinikahkan dengan tunangannya supaya tidak membuat keluarga semakin malu. Sikap orang tua yang seperti itu emosi UH semakin meningkat dan menganggap orang tuanya egois karena orang tua masih mempertahankan perjodohan tersebut.

UH tetap melakukan pemberontakan supaya pertunangannya dibatalkan, diantaranya melakukan ancaman kepada pasangannya yaitu dia tidak akan pernah pergi ke rumah pasangannya meskipun dipaksa oleh orang tuanya, dan dia juga berkata kepada pasangannya bahwa sudah mempunyai pasangan lain yang pantas untuk menjadi pendamping hidupnya sesuai dengan kriteria yang dia inginkan.

Sikap UH yang semakin berontak akhirnya orang tuapun membatalkan pertunangan karena tidak ingin semakin menanggung malu akibat perbuatan yang dilakukan oleh UH. Konsekuensinya dapat membuat hubungan kedua keluarga menjadi renggang. Orang tua juga meminta kepada UH untuk selanjutnya, orang tua tidak mau ikut campur masalah pilihan pasangan hidupnya, dia diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk memilih pasangan yang dia inginkan. Jika suatu saat dia mempunyai masalah dengan pasangannya, maka UH harus bisa mengatasi masalah yang dihadapi tanpa campur tangan kedua orang tua.

Menurut Richardson (dalam Krahe, 2005) perilaku-perilaku yang dilakukan oleh kedua informan tergolong perilaku agresi. Agresi sendiri adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Stewart (dalam Hanurawan, 2010) mengemukakan perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran

perilaku. Menurut Baron (dalam Kulsum dan Jauhar, 2014) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan untuk melukai atau mencelakakan individu yang menjadi targetnya.

Bentuk agresi yang dilakukan kedua informan salah satunya adalah menampar, berbicara kasar, menendang, melakukan penghinaan, melakukan ancaman terhadap tunangannya dan melakukan perselingkuhan. Menurut Defult (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) bentuk perilaku yang lebih banyak dilakukan oleh IN dan UH termasuk agresi verbal aktif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu yang menjadi target seperti menghina, memaki, marah dan mengumpat seperti yang dilakukan oleh IN dan UH. Defult dalam ini membagi bentuk agresi menjadi 19 bentuk yaitu menyerang secara fisik (memukul, merusak, mendorong), menyerang dengan kata-kata, mencela orang lain, menyerbu daerah orang lain mengancam melukai orang lain, main perintah, melanggar milik orang lain, membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, bersorak-bersorak, berteriak, atau berbicara keras, membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu, menyerang tingkah laku yang dibenci, agresi fiktif langsung, agresi fisik pasif langsung, agresi fisik aktif tidak langsung, agresi fisik pasif tidak langsung, agresi verbal aktif langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung dan agresi verbal pasif tidak langsung.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul ***Agresivitas Remaja Putri Akibat Tradisi Tan-Mantan Di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep.***

B. Signifikansi penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan agresivitas remaja adalah penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati (2013) dengan judul Perilaku Agresif pada Remaja Putri yang mengalami Abuse yang menyatakan bahwa dapat dilihat bentuk-bentuk abuse yang dialami subjek yaitu secara fisik, psikologis, selain itu bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek yaitu penghinaan verbal, fisik bersifat sosial, dan fisik bersifat anti sosial, dan faktor yang menyebabkan perilaku agresif adalah frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan, faktor kerelaan, meniru orang tua, orang tua membiarkan, akibat acara-acara tv, dan memendam perasaan marah. Pentingnya dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk penyiksaan (*abuse*) yang dialami remaja putri, serta bagaimana bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja putri, dan faktor-faktor penyebab perilaku agresif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Guswani dan Kawuryan (2011) dengan judul Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi yang menyatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresi, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi. Pentingnya dalam penelitian ini untuk

menguji secara empirik hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Praptiani (2013) dengan judul Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender dengan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya berdasar analisis regresi ($F = 5,37; p < 0,05$), tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya berdasar ANOVA ($F = 0,67; p > 0,05$) dan ($F = 1,22; p > 0,05$) serta terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas dan kontrol diri remaja. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja, mengetahui perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Dari ke tiga penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, di mana agresivitas yang dilakukan oleh remaja timbul karena adanya perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya melalui tradisi *tan-mantaran*.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran agresivitas remaja putri akibat tradisi *Tan-mantaran*, di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi agresivitas remaja putri akibat tradisi *Tan-mantan*, di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran agresivitas remaja putri akibat tradisi *Tan-mantan* di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi agresivitas remaja putri akibat tradisi *Tan-mantan* di Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial menambah wawasan mengenai teori agresivitas, psikologi budaya dan masyarakat Madura untuk menambah wawasan mengenai tradisi *tan-mantan* serta psikologi perkembangan untuk menambah wawasan mengenai tahapan perkembangan remaja dan masalah - masalahnya.

b. Manfaat Praktis:**1. Subjek**

Diharapkan jika kelak dia menjadi orang tua, dia tidak melakukan hal yang sama seperti yang orang tua lakukan dan di harapkan subjek bisa mengontrol perilaku agresifnya agar tidak merugikan orang lain.

2. Orang tua

Diharapkan untuk bisa mengurangi agresif yang akan ditimbulkan oleh anak dan diharapkan juga para orang tua bisa memperbaiki komunikasi dengan anaknya supaya anak bisa lebih dekat dan merasa nyaman dengan orang tua dan orang tua bisa tahu hal apa saja yang tidak disukai oleh anak.

3. Masyarakat Talango

Diharapkan untuk masyarakat setempat bisa menyadari bahwa untuk selanjutnya dalam melakukan perjodohan dapat mempertimbangkan usia anak, apalagi yang masyarakat lakukan tidak didasarkan atas keinginan anak.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa lebih mengembangkan penelitian ini serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.